

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Untuk dapat memahami film “Penyalin Cahaya” sebagai objek penelitian, diperlukan pemahaman bagaimana konteks cerita yang ditampilkan dalam film tersebut terlebih dahulu. Pada bagian ini akan dipaparkan konteks yang melingkupi cerita dalam film, sehingga dapat memberikan gambaran cerita dalam film dan memberi pemahaman mengenai konteks kekerasan seksual dalam film “Penyalin Cahaya” yang akan dibahas.

A. Tentang Film Penyalin Cahaya

1. Sinopsis

Seorang mahasiswa bernama Sur kehilangan beasiswa karena dianggap mencemarkan nama baik fakultas dan melanggar aturan beasiswa usai swafoto dirinya saat mabuk tersebar di media sosial *Instagram*. Kejadian tersebut bermula saat Sur menghadiri pesta komunitas teater yang berhasil memenangkan sebuah kompetisi. Sur sendiri adalah anak baru dalam komunitas teater yang bertugas sebagai pengolah situs komunitas tersebut. Ketika Sur sudah siap untuk merayakan kemenangan komunitas teater bersama teman-temannya, Sur telah diingatkan oleh ayahnya untuk tidak pulang larut malam dan minum alkohol. Sur pun berjanji untuk mematuhi perintah ayahnya tersebut. Sur pergi ke pesta bersama sahabatnya yang bernama Amin yang merupakan tukang fotokopi yang tinggal dan bekerja di kampus mereka. Di pesta tersebut, Sur minum beberapa gelas minuman alkohol

akibat permainan yang dilakukan di acara tersebut, setelah itu Sur tidak sadarkan diri dan keesokan harinya Ia sudah berada di rumahnya.

2. Profil



Gambar 2.1 Poster Penyalin Cahaya

Sumber: Rekata Studio

Penyalin Cahaya merupakan film drama *thriller* Indonesia yang merupakan produksi kerja sama antara Rekata Studio dan Kanginga Pictures. Poster film Penyalin Cahaya diunggah pada 1 September 2021 untuk penayangan perdana di Busan International Film Festival. *Trailer* resmi film tersebut dirilis di kanal

YouTube Rekata Studio pada 7 Oktober 2021. Film tersebut juga ditayangkan di *Netflix* pada 13 Januari 2022. Dilansir dari situs *FlixPatrol*, film *Penyalin Cahaya* berhasil menduduki *trending Netflix* di 15 negara sejak ditayangkan pada 13 Januari 2022. Di Indonesia sendiri, film tersebut menduduki peringkat pertama sejak dirilis hingga dua hari setelahnya. Film tersebut berada di peringkat kelima di Peru dan Malaysia, peringkat keenam di Brasil, Ekuador, dan Venezuela, peringkat ketujuh di Argentina dan Singapura, peringkat kesembilan di Nikaragua, Panama, Tobago dan Trinidad. Film *Penyalin Cahaya* berhasil menduduki peringkat ketiga belas di *Netflix* seluruh dunia.

Film *Penyalin Cahaya* memakan waktu selama 20 hari untuk proses syuting, dan dilakukan di tengah pandemi Covid-19 di bulan Januari tahun 2021. *Penyalin Cahaya* merupakan debut film panjang pertama Wregas Bhanuteja selaku sutradara film tersebut. Wregas merupakan sutradara Indonesia pertama yang berhasil memenangkan penghargaan di Cannes Film Festival untuk film pendeknya berjudul *Prenjak*. Wregas juga berhasil meraih penghargaan film pendek terbaik dalam Festival Film XXI tahun 2015 dan Apresiasi Film Indonesia tahun 2015. Melalui film *Penyalin Cahaya*, Wregas ingin menyuarakan perlawanan pada ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap para penyintas kekerasan seksual.

Film tersebut sempat mendapat kecaman dari masyarakat luas karena adanya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Henricus Pria selaku penulis skenario film tersebut. Rekata Studio dan Kaininga Pictures langsung merespon hal tersebut dengan adanya penghapusan nama Henricus Pria dari kredit film *Penyalin*

Cahaya dan di materi-materi publikasi film. Henricus Pria tidak lagi menjadi bagian dari film Penyalin Cahaya maupun bagian dari pihak rumah produksi tersebut.

Pemeran Film Penyalin Cahaya:

- Shenina Cinnamon sebagai Sur
- Chicco Kurniawan sebagai Amin
- Lutesha sebagai Farah
- Jerome Kurnia sebagai Tariq
- Dea Panendra sebagai Anggun
- Giulio Parengkuan sebagai Rama
- Lukman Sardi sebagai Ayah Sur
- Ruth Marini sebagai Ibu Sur

Crew Film Penyalin Cahaya:

- Sutradara: Wregas Bhanuteja
- Penulis: Wregas Bhanuteja
- Produser: Adi Ekatama, Ajish Dibyo
- Produser Eksekutif: Willawati, Dani Rahadian
- Co-Produser: Robin Moran
- *Associate Producer*: M. Bisri Mustova, Aurizka Marta, Angga Rulianto
- Penata Artistik: Dita Gambiro
- Penata Sinematografi: Gunnar Nimpuno
- *Editor*: Ahmad Yuniardi
- Perekam Suara: Sutrisno
- Penata Kostum: Fadillah Putri Yunidar

- Penata Rias: Astrid Sambudiono
- Penata Musik: Yennu Ariendra
- Penata Peran: Melinda Risa
- Perusahaan Produksi: Rekata Studio, Kaninga *Pictures*

B. Kekerasan Seksual dalam Film

Kekerasan seksual merupakan sebuah kejahatan yang dapat terjadi di mana saja dan menimpa siapa pun. Kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan yang merendahkan, melecehkan dan menyerang fungsi reproduksi seseorang tanpa adanya persetujuan dari pihak tersebut. Istilah kekerasan seksual adalah perbuatan yang dapat dikategorikan hubungan dan tingkah laku seksual yang tidak wajar, sehingga menimbulkan kerugian dan akibat yang serius bagi para korban . Menurut peraturan dalam UU Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 8, terdapat 15 jenis kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan dari hasil observasi dari tahun 1998 sampai tahun 2013 (Wahid & Irfan, dalam Purwatiningsih, 2020, hal. 5-6).

Banyak korban kekerasan seksual yang tidak melaporkan kasusnya karena korban enggan melapor ke penegak hukum, karena tidak ingin menjadi korban berikutnya atau dalam bahasa lain biasa disebut *victim blaming*; keadaan di mana menyalahkan korban alih-alih pelaku. Terbatasnya peraturan yang mengatur mengenai kekerasan seksual dalam KUHP, baik dalam aturan materiil maupun formil, menjadi penyebab utama sembilan puluh persen kasus kekerasan seksual tidak dapat ditindaklanjuti ke pengadilan (Anonim, dalam Purwatiningsih, 2020, hal. 3).

Film dalam merepresentasikan realitas akan terpengaruh oleh lingkungan sosial atau ideologi di mana film itu diproduksi. Ideologi tersebut akan kembali berpengaruh pada kondisi masyarakat, bukan hanya dapat mempengaruhi sikap atau perilaku, tetapi juga dapat mengubah cara berpikir dan ideologi masyarakat. Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial lantas dapat merepresentasikan realitas yang mampu memuat mengenai nilai budaya masyarakat (Pratista, dalam Purwatiningsih, 2020, hal. 3).

